

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) adalah penyakit yang menyerang anak dan dewasa disebabkan oleh virus dengan manifestasi berupa demam akut, perdarahan, nyeri otot dan sendi. *Dengue* adalah suatu infeksi arbovirus (*Antropod Born Virus*) yang ditularkan oleh nyamuk *Aedes Aegypti* atau oleh *Aedes Aebopictus* (Wijayaningsih, 2013). Gejala umum dan efek samping dari demam berdarah termasuk demam tinggi yang menyebabkan masalah hipertermia yang terjadi entah dari mana, migrain, nyeri di belakang bola mata (retro-orbital) nyeri pada otot dan tulang, sakit dan naik turun, kelemahan, sakit tenggorokan, dan ruam pada kulit (Arief Mojokerto,2019). Bahkan anak juga sering mengalami kurang tidur karena mengalami sakit atau nyeri otot dan persendian sehingga kuantitas dan kualitas tidur maupun istirahatnya kurang. (Nurarif & Hardhi, 2015).

Selain itu menurut Woods (2016), faktor yang dapat mempengaruhi kualitas tidur salah satunya adalah penyakit. Sakit dapat mempengaruhi kebutuhan tidur seseorang, beberapa penyakit dapat menimbulkan rasa sakit maupun ketidaknyamanan fisik seperti kesulitan bernafas ataupun masalah suasana hati seperti kecemasan dan depresi. Pada beberapa penyakit memaksa anak untuk berada pada posisi tertentu dan dalam keadaan sakit anak dapat menjadi kurang tidur bahkan tidak dapat untuk istirahat tidur (Woods, 2016).

DHF sangat banyak ditemukan di daerah-daerah tropis dengan angka kejadian yang cukup tinggi. Menurut data WHO, wilayah Asia Pasifik

menanggung 75% dari beban di dunia antara 2004 sampai dengan 2010, sedangkan Indonesia tercatat sebagai negara ke 2 kasus DBD terbesar di 30 negara endemis, kasus DBD yang muncul di Indonesia dengan total 68.407 kasus pada tahun 2017 mencatat penurunan tajam dari tahun 2016 menjadi 204.171 kasus (WHO 2018).

Berdasarkan data direktorat-pencegahan umum dan kontrol penyakit (Kemenkes RI) disebutkan mengenai distribusi persebaran penyakit suspek DHF di beberapa wilayah Indonesia. Data Menunjukkan bahwa Sejak tujuh hari pertama tahun 2018 hingga akhir Desember 2018, yang paling menonjol adalah di Jawa Timur dengan 700 orang tersangka DBD, disusul Jawa Tengah dengan 512 warga dan Jabar dengan 401 warga. Peningkatan kasus DBD terjadi di beberapa daerah, antara lain wilayah Kuala Kapuas, wilayah Kalteng, wilayah Manggarai Barat, wilayah NTT, Sulut, dan beberapa daerah di Indonesia (Kemenkes RI 2018). Secara garis besar, jumlah kasus per 3 Februari 2019 sebanyak 16.692 kasus dengan jumlah kasus sebanyak 169 orang. Kasus terbanyak berada di Jawa Timur, Jawa Tengah, NTT dan Kupang. Sudah pada 29 Januari 2019, jumlah kasus DBD mencapai 13.683 dengan 133 kematian (Kemenkes RI 2019).

Terdapat 30 wilayah di tahun 2017 dengan laju kesuraman di bawah 49 untuk setiap 100.000 penduduk. Sementara itu, pada 2018 wilayah dengan laju suram di bawah 49 untuk setiap 100.000 penduduk berkurang menjadi 26 wilayah. Wilayah dengan angka kesuraman DBD yang paling menonjol adalah Kaltim sebesar 87,81 per 100.000 penduduk, Kalteng sebesar 84,39 per 100.000 penduduk, dan wilayah Bengkulu sebesar 72,28 per 100.000

penduduk. Wilayah Kaltim kembali menjadi wilayah dengan angka kesakitan DBD tertinggi mulai sekitar tahun 2017 (Dinas Kesehatan Provinsi Kaltim 2018). Kalimantan Timur merupakan daerah tropis yang memiliki kasus DBD yang sangat tinggi. Sesuai informasi dari Dinas Kesehatan Provinsi Kaltim, sepanjang Januari 2019 terdapat pasien DBD sebanyak 265 kasus yang tersebar di beberapa kota seperti di Samarinda 45 kejadian, Balikpapan 53 kejadian meninggal dunia, Penajam 36 kejadian meninggal 1 kasus, Kukar 12 kasus, Mahulu 4 kejadian, Bontang 34 kejadian, Kaltim 52 kejadian meninggal 1 kejadian, dan Berau 38 kejadian (Dinas Kesehatan Kaltim 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh Amelia Idris (2021), laporan kasus dari rekam medis RSUD Abdul Wahab Sjahranie yang merupakan rumah sakit rujukan provinsi di Kalimantan Timur menunjukkan peningkatan kasus DHF yang cukup signifikan. Data pada tahun 2017 sebanyak 2.000 kasus dan pada tahun 2018 sebanyak 3.500 kasus pada bulan Januari - Februari, pada tahun 2019 pada bulan Maret hingga Mei tercatat sebanyak 170 pasien dan yang meninggal dunia sebanyak 9 jiwa pada kasus DHF di RSUD Abdul Wahab Sjahranie (Amelia Idris, 2021).

Sesuai dengan teori yang ada, bahwa nyeri yang dirasakan penderita DHF bersumber dari reaksi tubuh saat melawan virus yang masuk ke dalam tubuh. Sel antibodi kompleks yang terbentuk akibat melawan virus kemudian membentuk neurotransmitter yaitu melepaskan bradikinin, prostaglandin, dan histamine yang berikatan dengan reseptor nyeri lalu merangsang impuls nyeri pada sistem thalamus sehingga tubuh merasa nyeri (SDKI DPP PPNI, 2017).

Dalam jurnal Chamidah (2017), menyebutkan prevalensi demam berdarah di Universitas Surabaya yang mendekati 81 orang di antara mereka mengalami gejala klinis yang bervariasi di antara lain 42 orang (65%) yang menderita sakit kepala, 19 (29%) layuh sendi, 26 (40%) nyeri otot dan 16 (25%) menderita sakit perut, dalam rentang usia kelompok usia 18-23 tahun (Chamidah, 2017). Hal ini tidak menutup kemungkinan sama terjadi pada anak-anak pada usia 18 tahun ke bawah karena mengingat proses terjadinya infeksi virus dengue yang sama pada anak maupun dewasa. Respon tubuh terhadap proses penyakit ini jugalah yang membuat membuat anak menjadi sulit tidur sehingga pola tidur anak pun menjadi terganggu (SDKI, 2017).

Hirarki Kebutuhan Dasar Manusia Maslow adalah kebutuhan pasti yang harus dipenuhi secara menyenangkan melalui siklus homeostatis, baik fisiologis maupun mental. Kebutuhan fisiologis adalah hal-hal yang benar-benar dipenuhi oleh orang-orang untuk bertahan hidup. Manusia memiliki delapan macam kebutuhan, salah satunya adalah kebutuhan istirahat dan istirahat dan kebutuhan keamanan dan kenyamanan (Widagdo et al, 2016). Tidur merupakan kebutuhan dasar manusia yang merupakan mekanisme untuk memulihkan tubuh dan fungsinya, memelihara energi dan kesehatan, memiliki manfaat untuk memperbaharui sel-sel tubuh yang rusak, mengeliminasi racun-racun dan memulihkan tubuh baik secara fisik maupun emosional agar dapat bertahan hidup (Potter & Perry, 2012).

Selain itu menurut Iqbal Mubarak, Indrawati, & Susanto (2015), rasa nyaman merupakan merupakan keadaan terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan ketentraman (kepuasan yang dapat meningkatkan

penampilan sehari-hari), kelegaan (kebutuhan yang telah terpenuhi), dan transenden. Bila rasa aman dan nyaman tidak terpenuhi maka akan disebut pengaruh yang mengganggu ketenangan. Pengaruh pelipur lara adalah sensasi kecenderungan individu yang kurang menyenangkan dan menakutkan dalam kondisi fisik, psikospiritual, ekologi, sosial dan sosialnya (Keliat et al., 2015). Seperti yang ditunjukkan oleh (Keliat et al., 2015) gangguan kenyamanan memiliki batasan khas, khususnya kegelisahan, regekan, pola istirahat yang kacau, kesemutan, efek samping dari rasa sakit, keresahan, mudah tersinggung, ketidakberdayaan untuk melepas lelah, kecewa dengan keadaan, menangis, perasaan dingin, merasa kurang ceria. dengan keadaan tersebut, merasa hangat, merasa lapar, merasa canggung, menangis, dan khawatir. Salah satu gangguan rasa nyaman yang sering terjadi pada pasien DHF ialah Siksaan hebat adalah suatu kondisi di mana seseorang merengek tertekan dan merasakan sensasi canggung dan mengerikan selama 1 detik hingga di bawah setengah tahun (Mardella, Ester, Riskiyah, & Mulyaningrum, 2013).

Terapi pijat memiliki beberapa manfaat bagi tubuh, misalnya, nyeri otot pada sistem kardiovaskular berkurang, memperlancar aliran darah dan aliran darah akan lancar keseluruh tubuh, juga meningkatkan pemulihan membantu dalam batas-batas tubuh dan sel kulit, dan dampaknya sistem sensorik menghasilkan mengurangi bahaya masalah istirahat. (Kusharyadi dan Setyohadi, 2011). Di dalam mendukung proses penyembuhan pasien secara nonfarmakologi berbagai macam terapi dapat dilakukan salah satunya ialah Terapi Pijat. Menurut Simanungkalit dan Siska (2019) pijat adalah perawatan kontrol yang paling mapan di planet ini dan telah digunakan bahkan sebelum

kemajuan belum tercipta. Pijat Tui Na adalah metode pengobatan tradisional Cina yang memperkuat fokus pijat titik tekanan dengan menggunakan berbagai gerakan tangan. Tui Na rub adalah jenis perawatan kontrol seperti gosok punggung yang difokuskan pada daerah jaringan halus. Tui Na gosok tergantung pada pedoman aliran qi (Al-Bedah et al., 2017).

Tui Na adalah salah satu strategi gosok punggung tradisi Cina yang direncanakan untuk bayi hingga anak-anak (Baoyong et al., 2018). Salah satu gerakan pijat Tui Na yaitu penekanan titik akupresur dapat meningkatkan kadar endorfin yang berguna untuk pereda nyeri yang diproduksi tubuh dalam darah dan opioid peptida endogeneus di dalam susunan syaraf pusat. Jaringan syaraf akan memberi stimulus pada sistem endokrin untuk melepaskan endorfin sesuai kebutuhan tubuh dan diharapkan dapat menurunkan rasa nyeri (Widyaningrum, 2013). Hal ini didukung dari jurnal penelitian yang dilakukan oleh Fitria & Haqqatiba'ah (2020) tentang penggunaan terapi pijat Tui Na dalam mengatasi nyeri disminorea pada remaja yang terbukti efektif dalam menurunkan nyeri.

Selain itu pijat Tui Na juga dapat meningkatkan Kualitas istirahat dengan pijat titik tekanan ditegakkan oleh gagasan pengobatan Cina. Pijat titik tekanan mempengaruhi bagian dalam dan kerangka fisiologis menjaga keselarasan energi (chi) di tubuh. Sehingga keselarasan tenaga tubuh meningkatkan kapasitas & kerangka kerja bagian dalam tubuh seseorang sehingga terjadi penambahan kesejahteraan yang meliputi kualitas istirahat, penangkalan, dan penyembuhan dari infeksi (Samiasih, 2020).

Pijat Tui Na untuk mengatasi gangguan tidur juga terdapat didalam Penelitian yang dilakukan oleh Chen et al (2020), jurnal tersebut menggunakan tehnik Pijat Tui Na dalam mengatasi sindrom ADHD anak prasekolah yang diantaranya terdapat masalah hiperaktif, ansietas, dan kesulitan tidur, didalam jurnalnya dilakukan uji trial terhadap orang tua yang diharapkan dapat melakukan pijat tui na secara mandiri kepada anak-anak ketika anak mereka merasa stres, cemas dan memiliki gangguan tidur. Pijat tuina anak yang dikelola orang tua melalui pelatihan terlebih dahulu melalui serangkaian proses merupakan terapi alternatif yang potensial dengan efek samping dan beban ekonomi yang lebih sedikit, serta lebih fleksibel bagi orang tua dan anak untuk menerima pengobatan. Hasil dari penelitian yang dilakukan telah diinformasikan ke dokter dan praktisi tentang kelayakan pelatihan orang tua untuk mengelola dan melakukan pijat tuina secara mandiri untuk meringankan gejala ADHD anak mereka (Chen, et al., 2020)

Di dalam dunia kesehatan sejatinya akan selalu berkembang dan memiliki cara yang beragam dalam meningkatkan kualitas kesehatan serta membantu proses penyembuhan, salah satu metode yang saat ini sering digunakan dalam berbagai aplikasi alternatif kesehatan ialah penggunaan aromaterapi. Aromaterapi adalah pengobatan elektif dengan menggunakan ekstraksi tanaman sebagai minyak alami. Salep alami memiliki khasiat yang berbeda dalam masalah medis seperti mengurangi tekanan, melonggarkan tubuh, pedoman gairah, kurang tidur, kegelisahan dan dapat bekerja pada sistem pernapasan, aman dan peredaran darah. Perawatan berbasis wewangian dapat memberikan keharmonisan dan kenyamanan bagi kliennya (Shah et al, 2011;

Paula et al, 2017). Aromaterapi serai wangi sebagai terapi nonfarmakologis Mengandung balsem peremajaan antara lain salep alami yang terdiri dari sitrat citronal, linalol, geraniol, a-pinene, kamfen, Sabinen, mirsen, psimen, limonene, cisosimen, terpinol, citronellal, borneol, farsenol, yang memiliki efek menenangkan pada penyesuaian upper energizer dan vasodilator yang dapat membantu mengembangkan kualitas istirahat lebih lanjut memberikan dampak hangat dan mengendurkan otot dibandingkan dengan minyak atsiri lainnya yang berfokus pada efek relaksasi dan menenangkan melalui aroma yang wangi saja (Nuraini, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh L. Rulino dan Laras Santi (2019) terhadap lansia yang mengalami insomnia terbukti efektif meningkatkan kualitas tidur lansia ketika mendapatkan aromaterapi serai dibanding hanya dilakukan *foot massage* (Rulino & Santi, 2019). Serai juga berfungsi mengurangi nyeri seperti jurnal penelitian yang dilakukan Syamsuddin, dkk (2021) yang menggunakan serai untuk mengurangi nyeri pada radang sendi terbukti efektif terhadap penurunan skala nyeri yang dirasakan pada lansia. Alasan lain peneliti menggunakan serai wangi sebagai minyak pijat karena didukung oleh *U.S Enviromental Protection* yang menyatakan minyak serai wangi atau *Citronella Oil* memiliki toksisitas yang rendah saat digunakan sebagai obat anti nyamuk yang dioleskan pada kulit, serta *U.S Food and Drug Administration* menyatakan bahwa minyak serai aman digunakan secara umum secara topical. Bahkan hampir tidak terdapat laporan efek samping serius selama periode 60 tahun penggunaan legal citronella oil. Citronella oil

sudah terbukti sangat aman bahkan untuk anak-anak dan kebanyakan orang dengan kulit sensitive (JMPI Indonesia, 2020).

Pada ruang PICU RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda, pengolesan minyak kayu putih atau minyak telon kepongung anak, memberikan suasana pencahayaan yang redup, dan menurunkan tingkat kebisingan merupakan hal yang biasa dilakukan untuk mengatasi anak dengan DHF yang mengalami keluhan gangguan sulit tidur. Dalam studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di ruang PICU diperoleh bahwa belum pernah dilakukan tindakan pijatan tertentu seperti metode Tui Na yang dikombinasikan dengan pemanfaatan aromaterapi, khususnya serai sebagai proses keperawatan nonfarmakologi pada anak DHF yang sulit tidur, oleh karenanya peneliti berencana untuk menulis sebuah Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan judul Analisis praktik klinik keperawatan pada pasien An.S diagnosa DHF (*Dengue Hemorrhagic Fever*) dengan inovasi intervensi pijat Tui Na dan minyak pijat aromaterapi serai wangi untuk mengatasi nyeri dan gangguan tidur di Ruang PICU RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda tahun 2021.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah ini adalah “Bagaimana gambaran Analisis praktik klinik keperawatan pada pasien An.S diagnosa medis DHF (*Dengue Hemorrhagic Fever*) dengan inovasi intervensi pijat Tui Na dan minyak pijat aromaterapi serai wangi dalam menurunkan nyeri untuk meningkatkan kualitas tidur di Ruang PICU RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda tahun 2021”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) Studi ini berharap untuk memeriksa kasus-kasus An. S diagnosa medis DHF (*Dengue Hemorrhagic Fever*) dengan inovasi intervensi pijat Tui Na dan minyak pijat aromaterapi serai wangi dalam menurunkan nyeri untuk meningkatkan kualitas tidur di Ruang PICU RSUD AWS Samarinda tahun 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

Menganalisis kasus kelolaan pada pasien dengan DHF yang meliputi pengkajian sampai evaluasi terhadap An.S yang mengalami nyeri dan gangguan tidur di ruang PICU RSUD AWS Samarinda Tahun 2021.

1.3.3 Menganalisis intervensi pijat Tui na anak dan minyak pijat aromaterapi serai yang diterapkan secara berlanjut pada pasien yang dikelola dengan diagnosis medis DHF di ruang PICU RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda Tahun 2021.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Aplikatif

1.4.1.1 Bagi Pasien

Diharapkan mampu memberikan rasa nyaman, mengurangi rasa nyeri dan menambahkan efek relaksasi. sehingga pasien mampu menurunkan nyeri dan meningkatkan kualitas tidur selama masa hospitalisasi dan agar mendukung proses penyembuhan terhadap penyakit.

1.4.1.2 Untuk Perawat

Diharapkan hasil inovasi dapat membangun pekerjaan tenaga medis dalam memberikan asuhan keperawatan nonfarmakologis pada pasien DHF khususnya dalam menerapkan tindakan pijat Tui na anak dan minyak aromaterapi serai dalam menurunkan nyeri untuk meningkatkan kualitas tidur.

1.4.1.3 Tenaga Kesehatan

Diharapkan hasil dari inovasi ini dapat menambah referensi pilihan terapi komplementer non farmakologis terhadap proses asuhan keperawatan kepada pasien lainnya, khususnya tindakan Pijat Tui na dan minyak pijat aromaterapi serai dalam menurunkan nyeri untuk meningkatkan kualitas tidur.

1.4.2 Manfaat Keilmuan

1.4.2.1 Bagi Penulis

Memperoleh wawasan serta pengetahuan tentang pengaruh tindakan pijat Tui na anak dan minyak aromaterapi serai. beserta permasalahan DHF dan konsep pengobatannya sehingga dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan wawasan penulis.

1.4.2.2 Bagi peneliti selanjutnya

Menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dan memperoleh hasil terbaru dari inovasi yang diberikan terhadap pasien DHF yang mengalami nyeri dan gangguan tidur bahkan masalah

keperawatan lainnya melalui pemberian tindakan pijat Tui na anak dan minyak aromaterapi serai.

1.4.2.3 Bagi Rumah Sakit

Dipercaya dapat menjadi referensi sebagai salah satu mediasi yang dapat diterapkan dan membantu klinik dalam menangani masalah pasien seperti gangguan tidur, nyeri akut pasca operasi, dan membantu mengatasi masalah pencernaan pada anak seperti konstipasi ataupun diare.

1.4.2.4 Bagi Pendidikan

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat menambah referensi bagi institusi pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran kepada mahasiswa mengenai inovasi tindakan komplementer keperawatan tentang pijat Tui na yang dikombinasikan dengan minyak aromaterapi serai pada anak.

LAMPIRAN 5

1.4.3 Manfaat Penelitian

Diharapkan dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan terapi pijat Tui Na dan minyak pijat aromaterapi serai wangi dalam menurunkan nyeri untuk meningkatkan kualitas tidur pada anak an.S dengan diagnosa DHF.